

Peningkatan Kemampuan Memahami Soal Cerita Penjumlahan dan Pengurangan melalui Penggunaan Media Benda Konkret pada Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Sunaenih^{1*}, Siti Hamidatul Aliyah²

^{1) 2) 3)} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka
alfarizsunaenih@gmail.com

(*Corresponding Author)

Riwayat artikel:

Dikirim : 13-05-2026

Direvisi : 23-05-2026

Diterima : 28-05-2026

Kata kunci:

Media Benda Konkret,
Soal Cerita,
Penjumlahan,
Pengurangan,
Pembelajaran Matematika,
Sekolah Dasar.

Keywords:

Concrete Object Media,
Word Problems,
Addition,
Subtraction,
Mathematics Learning,
Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami soal cerita penjumlahan dan pengurangan melalui penggunaan media benda konkret pada siswa kelas I sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa kelas I SDIT An Nisa Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan persentase ketuntasan belajar, sedangkan data kualitatif dianalisis secara deskriptif.

Penggunaan media benda konkret membantu meningkatkan kemampuan memahami soal cerita penjumlahan dan pengurangan siswa. Ketuntasan belajar siswa meningkat dari 30% pada pra-siklus menjadi 66,7% pada siklus I dan mencapai 90% pada siklus II. Selain itu, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, terlibat dalam pembelajaran, dan lebih mudah memahami hubungan antara situasi pada soal cerita dengan operasi hitung yang digunakan. Penggunaan media benda konkret membantu meningkatkan kemampuan memahami soal cerita penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas I sekolah dasar serta mendukung keterlibatan siswa selama proses pembelajaran matematika berlangsung.

ABSTRACT

This study aimed to improve first-grade elementary school students' ability to understand addition and subtraction word problems through the use of concrete object media. The study employed a Classroom Action Research (CAR) approach based on the Kurt Lewin model, which was conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 30 first-grade students of SDIT An Nisa Cikarang Selatan, Bekasi Regency. Data were collected through tests, observations, interviews, and field notes. Quantitative data were analyzed using the percentage of learning mastery, while qualitative data were analyzed descriptively.

The use of concrete object media helped improve students' ability to understand addition and subtraction word problems. Students' learning mastery increased from 30% in the pre-cycle to 66.7% in Cycle I and reached 90% in Cycle II. In addition, the results of observations and interviews indicated that students became more active, engaged in the learning process, and better able to understand the relationship between the situations presented in word problems and the mathematical operations used.

The use of concrete object media helped improve first-grade elementary school students' ability to understand addition and subtraction word problems and supported students' engagement during the mathematics learning process.



Open access under CC-BY-SA

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan pemecahan masalah pada siswa sekolah dasar. Pembelajaran matematika di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada kemampuan melakukan operasi hitung, tetapi juga pada kemampuan memahami konsep dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Kemampuan tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan kemampuan berpikir siswa pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran matematika pada kelas awal perlu dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa agar konsep yang dipelajari dapat dipahami secara bermakna.

Salah satu materi matematika yang sering menimbulkan kesulitan bagi siswa kelas awal sekolah dasar adalah soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Penyelesaian soal cerita tidak hanya menuntut kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan memahami konteks, mengidentifikasi informasi penting, serta menentukan operasi hitung yang sesuai dengan situasi pada soal (Uswa & Alfiah, 2023). Pada siswa kelas I sekolah dasar, kemampuan memahami hubungan antara bahasa dalam soal dan simbol matematika masih berkembang sehingga siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal secara tepat. Banyak siswa mampu melakukan operasi hitung sederhana, tetapi belum mampu menentukan penggunaan operasi tersebut ketika disajikan dalam bentuk situasi kontekstual (Kurniasari & Maisaroh, 2021).

Kesulitan siswa dalam memahami soal cerita dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kemampuan memahami bahasa, kemampuan menghubungkan situasi nyata dengan konsep matematika, serta pembelajaran yang masih bersifat abstrak (Mahmudi et al., 2023). Pada pembelajaran kelas awal, konsep matematika yang abstrak sering kali sulit dipahami apabila penyampaian materi hanya dilakukan melalui penjelasan verbal dan penggunaan simbol angka tanpa dukungan media pembelajaran yang konkret. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung menghafal prosedur penyelesaian tanpa memahami makna konsep yang dipelajari sehingga siswa mengalami kesulitan ketika menghadapi soal dengan bentuk atau konteks yang berbeda.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (1977), siswa usia sekolah dasar kelas awal berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek nyata dibandingkan melalui penjelasan abstrak. Pada tahap ini, penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan siswa melihat, memegang, dan memanipulasi benda secara langsung menjadi penting dalam membantu siswa memahami konsep matematika. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada ceramah dan simbol abstrak berpotensi menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara soal cerita dan operasi hitung yang digunakan (Savitri et al., 2024).

Kondisi tersebut ditemukan pada siswa kelas I SDIT An Nisa Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Dari 30 siswa, hanya 9 siswa atau 30% yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 71, sedangkan 21 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Kesulitan siswa terlihat ketika menentukan operasi hitung yang sesuai dengan isi soal, memahami informasi pada soal cerita, serta menghubungkan situasi dalam soal dengan konsep penjumlahan dan pengurangan. Selain itu, proses pembelajaran sebelumnya masih didominasi penggunaan buku paket dan penjelasan verbal tanpa melibatkan media pembelajaran konkret secara optimal.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk membantu siswa memahami konsep matematika adalah penggunaan media benda konkret. Media benda konkret merupakan media

pembelajaran berupa objek nyata yang dapat diamati dan dimanipulasi secara langsung oleh siswa selama proses pembelajaran (Kurniasari & Maisaroh, 2021). Penggunaan benda konkret memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata sehingga membantu proses pembentukan konsep matematika secara bertahap (Aeni et al., 2019). Dalam pembelajaran penjumlahan dan pengurangan, benda konkret membantu siswa memahami konsep penambahan, pengurangan, pengelompokan, dan hubungan antarbilangan melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan tahap perkembangan berpikir siswa (Asadulloh et al., 2024).

Penggunaan media benda konkret juga sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Melalui aktivitas memanipulasi benda nyata, siswa memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi konsep matematika secara langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna. Media konkret membantu siswa menghubungkan konsep abstrak matematika dengan pengalaman sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami makna operasi hitung yang digunakan dalam soal cerita (Mahmudi et al., 2023). Selain meningkatkan pemahaman konsep, penggunaan media konkret juga dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung (Rohmawati et al., 2023).

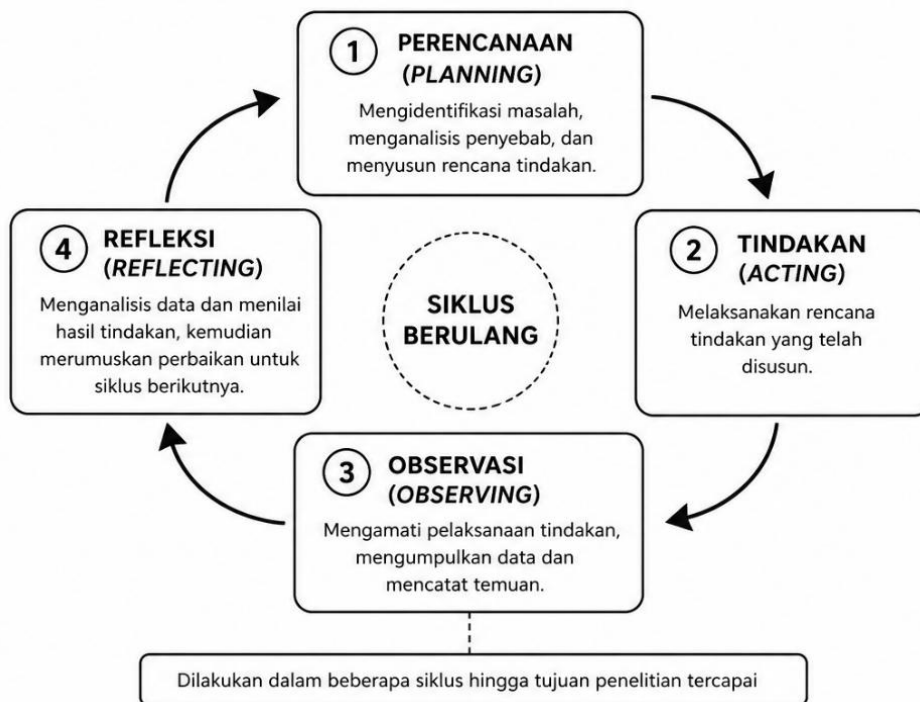
Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media benda konkret memberikan dampak positif terhadap pembelajaran matematika di sekolah dasar. Aeni et al. (2019) menyatakan bahwa penggunaan media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Penelitian Kurniasari dan Maisaroh (2021) menunjukkan bahwa media konkret membantu siswa memahami hubungan antara bilangan dan operasi hitung dasar secara lebih nyata. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan benda nyata dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Zain et al., 2024). Selain itu, Uswa dan Alfiah (2023) menjelaskan bahwa media konkret membantu siswa memahami hubungan antara situasi nyata dalam soal cerita dengan operasi matematika yang digunakan untuk menyelesaikannya.

Meskipun penelitian mengenai penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran matematika sekolah dasar telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar matematika secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji peningkatan kemampuan memahami soal cerita penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas I sekolah dasar melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak mendeskripsikan keterlibatan siswa selama penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran soal cerita matematika pada kelas awal sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan ketuntasan belajar siswa, tetapi juga mendeskripsikan proses pembelajaran dan keterlibatan siswa selama penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan memahami soal cerita penjumlahan dan pengurangan melalui penggunaan media benda konkret pada siswa kelas I sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran matematika serta mengetahui peningkatan kemampuan memahami soal cerita penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas I SDIT An Nisa Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang dilakukan di dalam kelas. PTK dipilih karena memungkinkan guru dan peneliti melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang berlangsung, kemudian melakukan perbaikan secara bertahap pada setiap siklus (Wardani, 2023). Penelitian ini mengacu pada model PTK Kurt Lewin yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Rustiyarso, 2021).



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin

Penelitian dilaksanakan di kelas I SDIT An Nisa Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian berjumlah 30 siswa yang terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian difokuskan pada pembelajaran matematika materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan melalui penggunaan media benda konkret.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, instrumen penelitian, dan menyiapkan media benda konkret yang digunakan dalam pembelajaran, seperti sedotan, kancing, dan lidi. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan pembelajaran menggunakan media benda konkret sesuai dengan langkah pembelajaran yang telah dirancang. Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati aktivitas siswa dan guru. Selanjutnya, tahap refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan memahami soal cerita penjumlahan dan pengurangan siswa setelah penggunaan media benda konkret. Bentuk tes berupa soal cerita yang disesuaikan dengan indikator pembelajaran, meliputi kemampuan memahami isi soal, menentukan operasi hitung yang sesuai, dan menyelesaikan soal penjumlahan serta pengurangan dengan tepat.

Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi untuk memperoleh data mengenai keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Aspek yang diamati meliputi perhatian siswa terhadap pembelajaran, partisipasi siswa dalam menggunakan media benda konkret, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan, serta kemampuan siswa bekerja sama selama kegiatan pembelajaran. Wawancara dilakukan secara terbatas kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai respons siswa dan kendala yang dialami selama pembelajaran. Selain itu, catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan berbagai kejadian penting selama proses pembelajaran berlangsung.

Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes kemampuan memahami soal cerita siswa yang dianalisis menggunakan persentase ketuntasan belajar. Siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 71 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\text{Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} = 100\%$$

Hasil persentase ketuntasan kemudian dibandingkan antara pra-siklus, siklus I, dan siklus II untuk melihat peningkatan kemampuan memahami soal cerita siswa. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% siswa mencapai nilai KKM. Sementara itu, data kualitatif dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan keterlibatan siswa selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum tindakan penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami soal cerita penjumlahan dan pengurangan. Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan operasi hitung yang sesuai dengan isi soal serta memahami informasi yang terdapat pada soal cerita. Dari 30 siswa, hanya 9 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 71, sedangkan 21 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Hasil ketuntasan belajar pra-siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Ketuntasan Belajar Pra-Siklus

No.	Kategori Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	9	30%
2	Belum Tuntas	21	70%
	Jumlah	30	100%

Hasil observasi pada pra-siklus menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif selama pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan memahami isi soal cerita dan menentukan operasi hitung yang sesuai dengan situasi pada soal. Selain itu, pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan latihan soal dari buku paket sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum optimal.

1. Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran dilakukan menggunakan media benda konkret berupa sedotan, kancing, dan lidi untuk membantu siswa memahami konsep penjumlahan dan pengurangan pada soal

cerita. Siswa menggunakan benda konkret untuk merepresentasikan situasi pada soal sehingga siswa dapat memahami hubungan antara cerita dan operasi hitung yang digunakan.

Hasil tes pada akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memahami soal cerita dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 20 siswa atau 66,7%, sedangkan 10 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Hasil ketuntasan belajar pada siklus I disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Ketuntasan Belajar Siklus I

No.	Kategori Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	20	66,7%
2	Belum Tuntas	10	33,3%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan hasil observasi, keterlibatan siswa selama pembelajaran mengalami peningkatan dibandingkan pra-siklus. Sebagian besar siswa mulai aktif menggunakan benda konkret untuk menyelesaikan soal cerita dan menunjukkan keberanian dalam menjawab pertanyaan selama pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, beberapa siswa masih memerlukan bimbingan dalam menentukan operasi hitung yang sesuai dengan isi soal dan menggunakan benda konkret secara tepat. Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa guru perlu memberikan contoh soal yang lebih bervariasi dan meningkatkan pendampingan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

2. Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran menggunakan media benda konkret kembali dilaksanakan dengan memperbaiki langkah pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Guru memberikan contoh soal yang lebih bervariasi dan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk menggunakan benda konkret secara langsung dalam menyelesaikan soal cerita. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam membawa benda konkret sederhana dari rumah untuk digunakan selama pembelajaran berlangsung.

Hasil tes pada akhir siklus II menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar siswa dibandingkan siklus sebelumnya. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 27 siswa atau 90%, sedangkan 3 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Hasil ketuntasan belajar siswa pada siklus II disajikan pada Tabel 3.

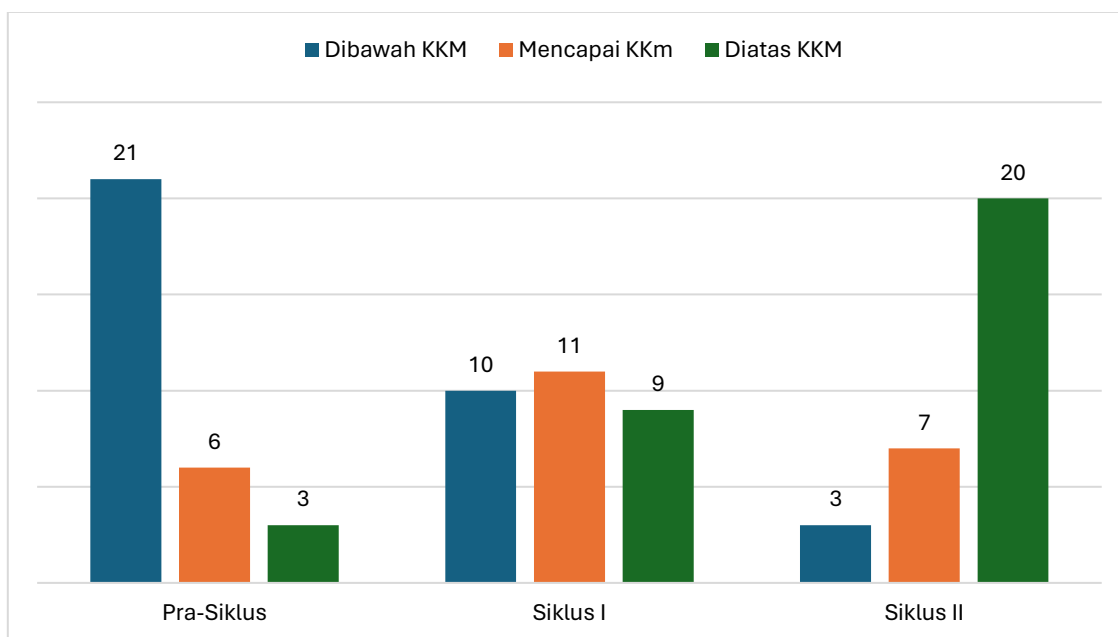
Tabel 3. Hasil Ketuntasan Belajar Siklus II

No.	Kategori Ketuntasan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	27	90%
2	Belum Tuntas	3	10%
Jumlah		30	100%

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa keterlibatan siswa selama pembelajaran semakin meningkat. Sebagian besar siswa mampu menggunakan media benda konkret secara mandiri untuk memahami isi soal cerita dan menentukan operasi hitung yang sesuai. Siswa juga terlihat lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan media benda konkret membantu siswa memahami hubungan antara situasi pada soal cerita dengan proses penjumlahan dan pengurangan secara lebih nyata.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa penggunaan benda konkret membantu siswa memahami isi soal cerita karena siswa dapat langsung mempraktikkan proses penjumlahan dan pengurangan menggunakan benda nyata. Guru kelas juga menyampaikan bahwa

siswa terlihat lebih aktif dan lebih mudah memahami materi dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang lebih banyak menggunakan penjelasan verbal dan latihan soal dari buku paket. Peningkatan ketuntasan belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus II disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memahami soal cerita penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas I setelah penggunaan media benda konkret. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil ketuntasan belajar siswa maupun keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media benda konkret dapat meningkatkan kemampuan memahami soal cerita penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas I sekolah dasar. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil ketuntasan belajar siswa yang meningkat secara bertahap dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada pra-siklus, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 30%, kemudian meningkat menjadi 66,7% pada siklus I dan mencapai 90% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media benda konkret membantu siswa memahami isi soal cerita dan menentukan operasi hitung yang sesuai secara lebih baik dibandingkan pembelajaran sebelumnya.

Peningkatan kemampuan memahami soal cerita terjadi karena media benda konkret membantu siswa menghubungkan konsep abstrak matematika dengan pengalaman nyata. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga mempraktikkan langsung proses penjumlahan dan pengurangan menggunakan benda konkret seperti sedotan, kancing, dan lidi. Aktivitas manipulatif tersebut membantu siswa memahami hubungan antara situasi pada soal cerita dengan operasi hitung yang digunakan. Penggunaan benda konkret juga membantu siswa memvisualisasikan proses penambahan dan pengurangan sehingga siswa lebih mudah memahami makna operasi hitung secara bertahap.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar kelas awal berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika siswa lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung dan penggunaan objek nyata

dibandingkan melalui penjelasan abstrak (Piaget, 1977). Penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran matematika sesuai dengan karakteristik perkembangan berpikir siswa kelas awal sekolah dasar karena membantu siswa memahami konsep melalui pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. Temuan tersebut juga didukung oleh Savitri et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan media konkret membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih bermakna sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Aeni et al. (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan media benda konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Penelitian Kurniasari dan Maisaroh (2021) menjelaskan bahwa media konkret membantu siswa memahami hubungan antara bilangan dan operasi hitung secara lebih nyata. Selain itu, Mahmudi et al. (2023) menyatakan bahwa media konkret membantu siswa menghubungkan konsep abstrak matematika dengan pengalaman sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dengan demikian, penggunaan media benda konkret membantu siswa memahami konsep penjumlahan dan pengurangan tidak hanya secara simbolik, tetapi juga melalui representasi nyata yang dapat diamati dan dimanipulasi secara langsung.

Selain meningkatkan kemampuan memahami soal cerita, penggunaan media benda konkret juga meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif menggunakan media pembelajaran, berani menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi selama pembelajaran berlangsung. Peningkatan keterlibatan siswa terjadi karena penggunaan benda konkret memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan memungkinkan siswa berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa penggunaan benda konkret membantu siswa memahami isi soal cerita dengan lebih mudah karena siswa dapat langsung mempraktikkan proses penjumlahan dan pengurangan menggunakan benda nyata.

Peningkatan keterlibatan siswa selama pembelajaran sejalan dengan penelitian Rohmawati et al. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media konkret dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian Zain et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan benda nyata dalam pembelajaran matematika membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media benda konkret membantu siswa memahami soal cerita melalui proses visualisasi dan manipulasi objek secara langsung. Pengalaman belajar yang konkret membantu siswa menghubungkan informasi pada soal cerita dengan operasi hitung yang digunakan sehingga siswa lebih mudah memahami konsep penjumlahan dan pengurangan secara bertahap.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan memahami soal cerita pada sebagian besar siswa, masih terdapat 3 siswa yang belum mencapai KKM pada akhir siklus II. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam memahami isi soal cerita dan menentukan operasi hitung yang sesuai. Selain itu, faktor kesiapan belajar dan konsentrasi siswa selama pembelajaran juga memengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan memahami soal cerita tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi dan karakteristik belajar masing-masing siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media benda konkret membantu meningkatkan kemampuan memahami soal cerita penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas I sekolah dasar. Penggunaan media benda konkret membantu siswa memahami konsep matematika melalui pengalaman langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret, aktif, dan

bermakna sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas awal sekolah dasar. Namun, penelitian ini terbatas pada siswa kelas I dengan materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada materi atau jenjang kelas yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengkaji penggunaan media benda konkret pada materi matematika lainnya dengan subjek penelitian yang lebih luas.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media benda konkret dapat meningkatkan kemampuan memahami soal cerita penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas I SDIT An Nisa Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil ketuntasan belajar siswa yang meningkat secara bertahap dari 30% pada pra-siklus menjadi 66,7% pada siklus I dan mencapai 90% pada siklus II. Selain meningkatkan ketuntasan belajar, penggunaan media benda konkret juga meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif menggunakan media pembelajaran, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, serta lebih mudah memahami hubungan antara situasi pada soal cerita dengan operasi hitung yang digunakan.

Penggunaan media benda konkret membantu siswa memahami konsep penjumlahan dan pengurangan melalui pengalaman langsung dan manipulasi objek nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan bermakna sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas awal sekolah dasar. Dengan demikian, penggunaan media benda konkret dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran matematika untuk membantu meningkatkan kemampuan memahami soal cerita pada siswa kelas I sekolah dasar.

Saran

Guru sekolah dasar disarankan menggunakan media benda konkret secara lebih optimal dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi soal cerita penjumlahan dan pengurangan, agar siswa lebih mudah memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung. Penggunaan media benda konkret juga perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa agar pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna.

Sekolah diharapkan mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan menyediakan media pembelajaran sederhana yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran matematika di kelas awal sekolah dasar. Selain itu, guru perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita matematika.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penggunaan media benda konkret pada materi matematika lainnya atau pada jenjang kelas yang berbeda sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran matematika sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Terbuka, khususnya Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, atas dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penelitian dan penulisan artikel.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru kelas, dan siswa kelas I SDIT An Nisa Cikarang Selatan, Kabupaten Bekasi, yang telah memberikan dukungan dan membantu pelaksanaan penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, W. N., Darusman, Y., & Mahendra, H. H. (2019). Penggunaan media pembelajaran dengan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. *Seminar on Guidance and Counseling*, 6(0), 167–186.
- Asadulloh, Bahtiar, R. S., & Santoso, E. (2024). Penggunaan media benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Studi Edukasi dan Riset*, 3(2).
- Kurniasari, D., & Maisaroh, S. (2021). Pemanfaatan media konkret dalam pembelajaran berhitung di kelas 1 SD Mutiara Persada. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 1–15.
- Mahmudi, A., Kusumaningsih, W., & Mushafanah, Q. (2023). Analisis penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika kelas 2 materi pengukuran di SD Supriyadi 02 Kota Semarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(1), 1–19.
- Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. Viking Press.
- Rohmawati, E., Nurhayati, S., & Prasetyo, A. (2023). Pengaruh media konkret terhadap keaktifan dan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 120–132.
- Rustiyarso. (2021). *Panduan dan aplikasi penelitian tindakan kelas*. Noktah.
- Savitri, N. K. A., Wiarta, I. W., & Putra, D. K. N. S. (2024). Pendekatan matematika realistik berbantuan media konkret terhadap kompetensi pengetahuan matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 45–56.
- Uswa, N., & Alfiyah, N. (2023). Penggunaan media konkret dalam pembelajaran soal cerita matematika pada siswa sekolah dasar. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(2), 150–162.
- Wardani, I. A. K. (2023). *Hakikat penelitian tindakan kelas*. Universitas Terbuka.
- Zain, A. M., Purnamasari, V., & Wati, L. (2024). Pengaruh media pembelajaran benda nyata terhadap pemahaman konsep bangun ruang. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(2), 282–291. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i2.22462>